

## Studi Komparatif Sistem Pendidikan Dasar di Finlandia dan Indonesia: Penguatan *Learning Community*

Putri Deby Ramona<sup>1</sup>, Komarudin Sassi<sup>2</sup>

Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI)  
Indralaya Sumatera Selatan

E-mail : [putridebyramona04@gmail.com](mailto:putridebyramona04@gmail.com)<sup>1</sup>, [sassikomarudin@yahoo.com](mailto:sassikomarudin@yahoo.com)<sup>2</sup>

### Article History:

Received: 05 Desember 2024

Revised: 19 Desember 2024

Accepted: 21 Desember 2024

**Keywords:** *Comparative Study, Education System, Basic Education, Finland, Indonesia.*

**Abstract:** *Directly or indirectly, the policy of the independent learning curriculum concept adopted in the education system in Indonesia is more or less rooted in the policy that applies in Finland. Because the education system in Finland gives teachers and lecturers the freedom to innovate, be independent, active, creative and innovative in learning activities. Through comparative descriptive analysis, this research seeks to compare the basic education systems in Indonesia and Finland. The data source is primary data obtained through observations of early grade children aged 7-8 years. Meanwhile, secondary data uses literature reviews and video analysis of the implementation of education system activities from the two countries. Then the data was analyzed using descriptive analysis methods. The research results showed that the Finnish government provides very high support for the provision of various physical and non-physical infrastructure such as; school facilities, teacher qualifications, equal and equitable education for all citizens as well as strengthening learning communities. On the other hand, Indonesia also continues to improve in meeting the various needs for educational facilities evenly in various remote rural areas in order to realize the dream of a Golden Indonesia in 2045.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Finlandia pada tahun 1980 tidak lebih baik dari pada pendidikan di Indonesia, namun dalam 30 tahun terakhir Finlandia mengalami kemajuan yang sangat pesat di bidang Pendidikan.<sup>1</sup> Ada beberapa hal yang membuat Finlandia maju dalam pengembangan pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar diantaranya: adanya dukungan pemerintah dalam memfasilitasi sarana dan prasarana pendidikan, serta penyediaan pendidikan gratis untuk semua guru. Rata-rata pendidikan guru yang mengajar di sekolah dasar adalah lulusan program magister pendidikan dan bahkan lulusan doktor pendidikan.<sup>2</sup> Sistem pendidikan Finlandia

<sup>1</sup> Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). *Analisis komparasi sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia. Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1102>

<sup>2</sup> Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). *Analisis komparasi sistem pendidikan*

berlandaskan pada kesetaraan, kerjasama, tanggung jawab, dan berbudaya sehingga dapat memberikan hasil yang sangat efektif dalam mengembangkan pendidikan yang baik.<sup>3</sup> Finlandia sukses memberikan dukungan dan fasilitas pendidikan untuk semua warganya dan menjadi negara yang memberikan kesetaraan dalam bidang pendidikan. Sistem pendidikan di Finlandia memperoleh pencapaian yang tinggi dalam pemerataan pendidikan (*education for all*) dan hasil literasi berada pada pencapaian yang luar biasa.<sup>4</sup> Salah satu bentuk dukungan yang diberikan yaitu sekolah di Finlandia diberikan subsidi sejak pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, sehingga setiap warga negara tanpa terkecuali dapat menikmati pendidikan gratis di sekolah Finlandia.

Sedangkan kebijakan sistem pendidikan di Indonesia dapat dilihat pada peraturan perundang-undangan yaitu undang-undang (UU) tahun 1945 dan UU pemerintah dalam kebijakan pendidikan UU Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003. Pada UU tahun 1945 pasal 31 setelah diamandemen yaitu: (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang; (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional; dan (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat.<sup>5</sup>

Dari uraian pasal di atas dapat dipahami bahwa pemerintah Indonesia menjamin pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Peraturan perundang-undangan negara Republik Indonesia secara jelas menyatakan bahwa negara memprioritaskan pada anggaran dan pelaksanaan pendidikan. Namun untuk kelancaran pelaksanaannya di lapangan, negara perlu melakukan pengawasan dan evaluasi yang transparan berkaitan sejauh mana pelaksanaan program pendidikan di daerah dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan data statistik tahun 2019 masih terlihat ketidakseimbangan pendidikan di wilayah terpencil Nusa Tenggara Timur. Jika pasal 31 dapat berjalan dengan baik, maka angka putus sekolah di NTT akan dapat diminimalisir sehingga pemerataan pendidikan dapat berjalan sesuai yang dicita-citakan.<sup>6</sup> Namun pada kenyataannya, perjalanan sejarah sistem pendidikan di Indonesia sejak tahun 1947 telah terhitung 10 kali terjadi pergantian kurikulum pendidikan nasional. Adapun tujuan pergantian tersebut untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan tentunya agar dapat menemukan formula yang tepat bagi dunia pendidikan di Indonesia sesuai dengan karakter anak bangsa.<sup>7</sup>

Sedangkan perkembangan sistem pendidikan di Finlandia menempati posisi sistem

---

*Indonesia dan Finlandia. Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1102>

<sup>3</sup> Putra, K. (2015). *Resistensi Finlandia terhadap global educational reform*. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 4(1), 1393-1421.

<sup>4</sup> Ustun, U., & Eryilmaz, A. (2018). *Analysis of Finnish Education System to Question the Reasons behind Finnish Success in PISA. Online Submission*, 2(2), 93-114

<sup>5</sup> Elise Muryanti, Yuli Herman, *Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia*, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2022, h 1154

<sup>6</sup> Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). *Analisis komparasi sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia. Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2). h 140.

<sup>7</sup> Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). *Analisis komparasi sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia. Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2). h 147.

---

pendidikan terbaik di dunia. Dibalik kesuksesan perkembangan pendidikan di Finlandia ternyata menganut paham ajaran yang sama dari Ki Hadjar Dewantara yaitu lebih mengutamakan proses, kegiatan pendidikan berpusat pada anak, dan mengutamakan keseimbangan antara rasa, cipta, dan karsa dalam diri anak.<sup>8</sup> Lain halnya di Indonesia dalam penerapan konsep dasar pendidikan Ki Hajar Dewantara justru tidak berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan kurang adanya keselarasan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat atau disebut dengan Tripusat Pendidikan.

Sistem pendidikan di Indonesia telah melaksanakan kurikulum 2013 yang bereformasi dalam mempertahankan karakteristik peserta didik.<sup>9</sup> Namun dalam pelaksanaannya, kurikulum 2013 membutuhkan keseriusan pemerintah dalam memenuhi sumber daya manusia sesuai dengan bidang atau kompetensi yang dibutuhkan. Kemudian baru-baru ini Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makariem, memberikan terobosan baru dalam mengatasi kualitas pendidikan dan pembelajaran di Indonesia yaitu melalui program merdeka belajar.<sup>10</sup>

Konsep merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir dan guru menjadi bagian terpenting dalam keberhasilan program ini. Guru dan murid merupakan bagian dari subjek dalam sistem pembelajaran. Maknanya guru bukan sumber kebenaran mutlak bagi siswa, namun guru dan siswa saling berkolaborasi mencari kebenaran dan guru berperan menggali daya nalar siswa agar dapat kritis dalam melihat pengetahuan disekitarnya.<sup>11</sup> Pelaksanaan kegiatan belajar tidak terfokus dilaksanakan di dalam kelas, melainkan dapat dilaksanakan di luar kelas. Selain itu, kegiatan belajar tidak hanya terfokus mendengarkan penjelasan guru, namun peserta didik dibentuk memiliki karakter mandiri, berani, berkompetensi, dan cerdas dalam bergaul serta tidak mengandalkan sistem perangkingan kelas.<sup>12</sup>

Dalam konsep merdeka belajar, guru berperan sebagai fasilitator dan penggerak, serta diberikan kebebasan berinovasi, kreatif, dan belajar mandiri dalam melakukan penyelenggaraan Pendidikan.<sup>13</sup> Dengan demikian dapat dimaknai bahwa merdeka belajar menekankan pada aspek keleluasaan, kebebasan, dan kemerdekaan bagi lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi kompetensi siswa. Guru memiliki kesempatan menjadi bagian terpenting dalam pendidikan, karena guru berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan karakter siswa. Sedangkan kurikulum pendidikan dasar di Finlandia menekankan keterampilan anak pada aktivitas bermain dan belajar, serta pelaksanaan pembelajaran mengutamakan proses yang dilakukan secara bertahap.<sup>14</sup> Pendidikan di Finlandia menganut nilai pendidikan liberal yaitu kesetaraan, kebebasan, dan rasionalitas mendukung program pendidikan termasuk penyelenggaraan pendidikan guru.<sup>15</sup> Dalam hal ini pemerintah Finlandia sangat memperhatikan mutu pendidikan

---

<sup>8</sup> Ratri, D. K., Supriyanto, A., & Sobri, A. Y. (2020). *Pendidikan Indonesia di Masa Depan: Tinjauan Kesesuaian Pendidikan di Finlandia dengan Ki Hadjar Dewantara*. Seminar Nasional, h 35.

<sup>9</sup> Baswedan, A. R. (2014). *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia pendidikan Indonesia*. In *The Emergency of Indonesian Education* (Vol. 1).

<sup>10</sup> Prameswari, T. W. (2020). *Merdeka belajar: sebuah konsep pembelajaran anak usia dini menuju indonesia emas 2045*. *Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*, 1, h 76

<sup>11</sup> Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), h 127.

<sup>12</sup> Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). *Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme*. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2),h 128.

<sup>13</sup> Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). *Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme*. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), h 129

<sup>14</sup> Kasihadi, R. (2016). *Optimalisasi prestasi peserta didik melalui sistem pendidikan yang humanis: suatu perbandingan dengan negara maju*. *Jurnal Widyatama*, 20(2), h 145

<sup>15</sup> Setiawan, A. Y. (2019). *Pendidikan guru berbasis nilai dengan mengkaji penyelenggaraan guru di*

---

yang berkaitan dengan kurikulum, fasilitas, dan kualifikasi pendidikan guru. Sistem pendidikan di Finlandia lebih menekankan “*learning community*” yaitu adanya kolaborasi antara masyarakat, guru dan siswa yang berperan dalam proses pendidikan.<sup>16</sup>

Konsep *learning community* yang dianut Finlandia memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara “tripusat pendidikan” yang terdiri dari: pendidikan di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>17</sup> Dalam hal ini tripusat pendidikan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya sama halnya dengan *learning community*. Hal ini dikarenakan keseluruhan aspek yang terdapat di dalam *learning community* dan tripusat pendidikan memerlukan kerjasama agar dapat memperoleh hasil yang baik serta tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan maksimal. Hal ini terbukti dengan kemajuan Finlandia dalam menerapkan sistem pendidikannya dan menjadi sistem pendidikan terbaik di dunia.

Pendidikan merupakan sektor vital dalam suatu negara. Perkembangan suatu negara ditentukan sejauhmana sumber daya manusianya memiliki pendidikan yang baik. Hal ini menjadi orientasi dan perhatian khusus bagi pemerintah di Finlandia dengan melakukan seleksi tenaga pendidik secara ketat. Guru disetiap lembaga pendidikan di Finlandia berasal dari kualifikasi terbaik yang memiliki gelar magister (S2) sesuai dengan bidangnya dan termasuk 10% dari lulusan terbaik. Selain itu guru mempunyai hak yang sama untuk disekolahkan namun guru diwajibkan mengajar walaupun sedang berstatus melakukan studi lanjutan.<sup>18</sup>

Berbeda di Indonesia, yang mana tenaga pendidik yang berkarir tidak pada bidangnya atau bahkan kualifikasi pendidikan tidak sesuai dengan yang dipersyaratkan. Menurut Setiawan menyebutkan beberapa penyebab rendahnya kualifikasi yang dimiliki guru di Indonesia diantaranya: kualifikasi guru yang tidak sesuai dengan bidang yang diajar, ketidaksesuaian bidang disiplin ilmu yang diajarkan sehingga berdampak pada penguasaan materi pembelajaran, dan program keprofesian guru masih belum menjangkau semua kalangan pendidik.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil Assessment Internasional dalam literasi, Finlandia tercatat secara konsisten berada di antara pencapaian teratas di PISA sebagai hasil dari skor melek huruf dan negara ini juga sangat tinggi disetiap domain serta pencapaiannya yang luar biasa dalam hal pemerataan Pendidikan.<sup>20</sup> Sistem pendidikan Finlandia telah menarik perhatian luar biasa dari banyak negara di seluruh dunia, karena telah menjadi salah satu yang berkinerja terbaik sejak administrasi PISA pertama pada tahun 2000.<sup>21</sup>

Dalam perkembangan dan memajukan sumber daya manusia perlu mempelajari kebijakan-kebijakan dan sistem pendidikan dari berbagai negara. Dengan melakukan studi komparatif antara sistem pendidikan Indonesia dan negara maju yang dikenal terbaik dalam praktik pengembangan pendidikannya, seperti sistem pendidikan negara Finlandia dapat menjadi pengetahuan baru bagi pengembangan dunia pendidikan. Adapun tujuan dari pengkajian dan

---

*negara lain dalam mewujudkan visi kurikulum indonesia yang mencerdaskan 2030. Geoarea, 2(1), h 30*

<sup>16</sup> Daud, R. M. (2019). *Sistem pendidikan Finlandia suatu alternatif sistem pendidikan Aceh. Indonesia: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 53(9), h 28*

<sup>17</sup> Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). *Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara (tokoh timur). Jurnal Filsafat Indonesia, 2(3)*

<sup>18</sup> Faradiba, & Lumbantobing, S. S. (2020). *Perbandingan penerapan kebijakan pendidikan Indonesia dengan Finlandia. School Education Journal, 10(1), h 68-69*

<sup>19</sup> Setiawan, A. Y. (2019). *Pendidikan guru berbasis nilai dengan mengkaji penyelenggaraan guru di negara lain dalam mewujudkan visi kurikulum indonesia yang mencerdaskan 2030. Geoarea, 2(1), h 27*

<sup>20</sup> Ustun, U., & Eryilmaz, A. (2018). *Analysis of Finnish Education System to Question the Reasons behind Finnish Success in PISA. Online Submission, 2(2).*

<sup>21</sup> Ustun, U., & Eryilmaz, A. (2018). *Analysis of Finnish Education System to Question the Reasons behind Finnish Success in PISA. Online Submission, 2(2).*

---

pembahasan sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia terutama pada bidang pendidikan dasar adalah untuk membandingkan sisi terbaik dari masing-masing pendidikan dari dua negara yaitu Finlandia dan Indonesia.

Berdasarkan penjabaran tersebut artikel ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan sistem pendidikan di negara Finlandia dan Indonesia yang dilihat dari aspek fasilitas, lingkungan belajar, assessment, kualifikasi guru, dan implementasi kurikulum yang digunakan di dua negara. Dengan mempelajari sistem pendidikan di Indonesia dan Finlandia dapat memberikan pengetahuan baru terkait keunikan dan cara terbaik yang dilakukan dua negara dalam membangun pendidikan dan persiapan sumber daya manusia yang berkompeten di masa depan, serta dalam hal penerapan sistem pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing negara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis studi deskriptif komparatif yaitu membandingkan antara sistem pendidikan dasar Indonesia dan Finlandia dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendidikan dasar yang dimaksudkan dalam tulisan ini tertuju pada anak kelas awal yaitu berusia 7-8 tahun. Sumber data yang digunakan menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi pada anak kelas awal berusia 7-8 tahun dan data sekunder diperoleh melalui hasil penelitian terdahulu dan video pelaksanaan kegiatan belajar yang diperoleh di youtube. Observasi dilakukan ketika studi banding di salah satu sekolah dasar, Joensuu Finland selama 1 bulan. Untuk mempelajari bagaimana sistem pendidikan di kedua negara yaitu Indonesia dan Finlandia, maka dilakukan dengan menggunakan beberapa metode diantaranya: observasi, studi literatur, dan mempelajari sistem pendidikan Finlandia melalui video pelaksanaan kegiatan belajar. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis Gunawan menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, display data, dan penarikan Kesimpulan.<sup>22</sup>

### **A. Menggunakan deskriptif komparatif studi**

#### **1. Pengumpulan Data**

Observasi melalui studi banding selama 1 bulan.

Studi Literatur Menggunakan berbagai sumber: Jurnal kampus, google scholar, dll.

#### **2. Video pelaksanaan sistem Pendidikan**

Menggunakan sumber dari youtube.

#### **3. Analisis data**

Reduksi data yaitu menelaah, mendeskripsi, dan menemukan hal-hal yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang ada di Finlandia.

Display data yaitu mengumpulkan data primer dan sekunder, kemudian menyalin data agar dapat dirangkum berdasarkan poin penting yang akan dibahas.

Penarikan Kesimpulan yaitu melakukan penarikan kesimpulan dengan maksud untuk mengetahui perbandingan antara sistem pendidikan dasar Indonesia dan Finlandia berkaitan dengan: lingkungan belajar, evaluasi, kualifikasi guru, dan kurikulum sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Finlandia**

Revolusi sistem pendidikan Finlandia dimulai sejak tahun 1968, ketika pemerintah memutuskan untuk menghapus sistem pendidikan berjenjang (*parallel school system/PSS*)

---

<sup>22</sup> Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bumi Aksara.

.....

dan menggantikannya dengan sistem pendidikan wajib dasar nasional 9 tahun.<sup>23</sup> PSS merupakan sistem pendidikan yang mengutamakan pendidikan berjenjang bagi seluruh siswa. Sistem ini dinilai tidak efektif karena pada kenyataannya terdapat perbedaan kemampuan murid dalam menerima dan mencerna ilmu yang diberikan. Hal tersebut menimbulkan fenomena pemberian peringkat dan labelisasi “siswa berprestasi” dan “siswa tidak berprestasi”, serta “sekolah favorit” dan “sekolah tidak favorit”. Kedua fenomena tersebut menimbulkan dampak buruk terhadap mentalitas murid, guru dan institusi pendidikan. Dengan fenomena tersebut, setiap murid tidak menerima kualitas pendidikan yang merata. Ada murid yang dapat mengikuti pendidikan percepatan, dan ada murid yang kerap kali terpaksa mengulang kelas. Oleh karena itu, pemerintah Finlandia beralih menggunakan sistem pendidikan wajib dasar nasional 9 tahun, di mana seluruh anak pada usia 7-15 tahun menerima materi dan kualitas pendidikan yang sama dan seragam.<sup>24</sup> Siswa tidak lagi mengejar angka dan peringkat selama menjalani pendidikan wajib dasar 9 tahun, namun mengejar pemahaman dan penerapan ilmu yang diberikan sesuai dengan kurikulum pendidikan dasar nasional. Sistem peringkat (ranking), baik peringkat siswa maupun peringkat sekolah (sekolah favorit atau non-favorit), serta sistem evaluasi ujian nasional untuk kenaikan kelas di tiap jenjang pendidikan wajib dasar nasional 9 tahun dihapus.<sup>25</sup> Pendidikan dasar difokuskan pada upaya pembentukan karakter dan kapasitas dari setiap murid. Upaya ini ditempuh pemerintah Finlandia untuk pemeratakan kemampuan seluruh murid tingkat pendidikan wajib dasar. Sudah tentu, hal ini menuntut kerja sama lebih erat antara pemerintah, pihak penyelenggara pendidikan, khususnya para guru, masyarakat, dan orang tua dalam memantau perkembangan pendidikan dan pembelajaran anak murid guna memastikan bahwa tiap-tiap murid tersebut dapat mengikuti dan memahami materi pelajaran yang diberikan di jenjang pendidikan dasar. Sejak pertengahan tahun 1990, Badan Nasional Pendidikan Finlandia telah melakukan berbagai penilaian nasional (*national assessments*) dari hasil pembelajaran yang dilakukan terhadap seluruh murid sekolah dasar kelas 9 di seluruh sekolah di Finlandia.<sup>26</sup>

Penilaian rutin dilakukan terhadap mata pelajaran matematika, bahasa ibu (baik bahasa Finlandia, maupun Swedia), sastra, dan beberapa mata pelajaran pilihan lainnya. Penilaian nasional tersebut menyediakan informasi tentang kualitas dan hasil pendidikan dan pelatihan yang dicapai untuk kemudian dipadankan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam kurikulum dasar nasional. Badan Nasional Pendidikan Finlandia, secara reguler, setiap tahun, melakukan penilaian nasional pendidikan, dengan mengambil sample nilai dari sekolah yang mewakili daerahnya secara acak. Nilai sample yang diperoleh kemudian diolah untuk menghasilkan suatu laporan evaluasi Pendidikan.

## 2. Guru

Di Finlandia guru merupakan profesi yang sangat dihargai meskipun gaji mereka tidak

---

<sup>23</sup> Laine, S., & Tirri, K. (2016). *How Finnish Elementary School Teachers Meet The Needs Of Their Gifted Students*. *High Ability Studies*, 27(2), 149

<sup>24</sup> Daud, R. M. (2020). *Sistem Pendidikan Finlandia Suatu Alternatif Sistem Pendidikan Aceh*. In PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN (Vol. 8).

<sup>25</sup> Sahlberg, P. (2011). *PISA In Finland: An Education Miracle Or An Obstacle To Change?* *CEPS Journal*, 1(3), h 119.

<sup>26</sup> Goodill, C. A. (2017). *An Analysis Of The Educational Systems In Finland And The United States: A Case Study*.

---

tinggi (3400 Euro setara 42 juta rupiah per bulan).<sup>27</sup> Hal ini diperkuat dengan kebijakan perekrutan guru yang sangat ketat di Finlandia sehingga guru menjadi profesi yang prestisius. Sebagai perbandingan, di Amerika 47% guru berasal dari 1/3 mahasiswa dari peringkat bawah (akademik), di Finlandia calon guru berasal dari mahasiswa 10 besar di kampus yang masih akan disaring dengan lebih ketat.<sup>28</sup> Siswa terbaik dari lulusan sekolah menengah atas memilih fakultas keguruan sebagai pilihan pertama kemudian baru kedokteran dan teknik. Dalam masa training calon guru ditemani oleh satu guru senior yang akan memberikan umpan balik atas materi yang akan diajarkan dan cara mengajar di kelas.<sup>29</sup> Dengan demikian calon guru akan memiliki lebih banyak manfaat dari pengalaman guru senior.

Profesi guru di Finlandia sangat menarik dan menantang. Guru bahkan memiliki peran yang penting dalam penyusunan dan perubahan kurikulum.<sup>30</sup> Penilaian (*assessment*) terhadap hasil belajar siswa lebih besar dilakukan oleh guru di kelas 9 bukan dengan sistem ujian nasional. Hal ini dibuat karena guru kelaslah yang lebih mengenal kemampuan anaknya secara mendetil dan menyeluruh.<sup>31</sup>

Di Finlandia guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi mereka juga ahli di bidang kurikulum, kurikulum di Finlandia berbeda antar sekolah namun tetap berjalan di bawah panduan resmi pemerintah. Dalam satu kelas terdapat tiga orang guru (dua guru yang fokus pada penyampaian materi, satu orang guru menemani siswa yang masih tertinggal dalam pelajaran). Pemerintah Finlandia juga menetapkan standar tinggi untuk profesi guru. Semua guru wajib bergelar master strata satu (S1 tidak lagi dibolehkan menjadi guru meskipun di sekolah dasar).<sup>32</sup>

Proses seleksi tenaga pengajar pun sangat ketat, hanya yang menempati ranking 10 besar dari lulusan perguruan tinggi/fakultas keguruan yang bisa diterima menjadi guru. Mereka yang lulus seleksi ini pun masih harus melalui proses training yang kompleks terlebih dahulu sebelum dinyatakan siap berkecimpung dalam profesi guru. Finlandia percaya bahwa guru adalah modal utama untuk menghasilkan siswa atau warga negara yang unggul.

### 3. Sistem Pendidikan

Pemerintah memberikan perhatian terhadap pendidikan lebih besar dari sektor lainnya, karena dengan cara seperti ini secara otomatis sektor lain juga akan berkembang dengan sendirinya. Jika di negaranegara maju memberlakukan “standardized test” untuk mengukur kemajuan siswa di sekolah, Finlandia tidak melakukan hal ini. Sistem pendidikan Finlandia berkeyakinan kemampuan murid tidaklah sama, jadi melakukan tes

---

<sup>27</sup> Malinen, O.-P., Väisänen, P., & Savolainen, H. (2012). *Teacher Education In Finland: A Review Of A National Effort For Preparing Teachers For The Future*. Curriculum Journal, 23(4).

<sup>28</sup> Daud, R. M. (2020). *Sistem Pendidikan Finlandia Suatu Alternatif Sistem Pendidikan Aceh*. In PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN (Vol. 8).

<sup>29</sup> Thoonen, E. E. J., Slegers, P. J. C., Oort, F. J., Peetsma, T. T. D., & Geijsel, F. P. (2011). *How To Improve Teaching Practices: The Role Of Teacher Motivation, Organizational Factors, And Leadership Practices*.

<sup>30</sup> Werdayanti, A. (2008). *Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas Dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Dinamika Pendidikan, 3(1).

<sup>31</sup> Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). *Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di SD*. Jurnal Basicedu, 2(2).

<sup>32</sup> Van Der Lans, R. M., Van De Grift, W. J. C. M., & Van Veen, K. (2018). *Developing An Instrument For Teacher Feedback: Using The Rasch Model To Explore Teachers' Development Of Effective Teaching Strategies And Behaviors*. The Journal Of Experimental Education, 86(2)

---

baku untuk semua murid sama sekali tidak menghasilkan mutu pendidikan yang baik.<sup>33</sup>

Di samping itu pendidikan di Finlandia tidak memotivasi siswa untuk menjadi siapa yang terpandai di sekolahnya (*no competition*), namun lebih menekankan bagaimana membentuk “*learning community*” yaitu menggabungkan guru sebagai pendidik, siswa sebagai anak didik, dan masyarakat sebagai bagian dari pendidikan, sehingga kolaborasi ini yang membuat pendidikan lebih unggul karena semua merasa bertanggung jawab akan proses pendidikan.<sup>34</sup>

Sekolahan tingkat dasar dan menengah digabung, sehingga murid tidak perlu berganti sekolah pada usia 13 tahun. Dengan cara ini mereka terhindar dari masa peralihan yang bisa mengganggu dari satu sekolah ke sekolah lain. Pendidikan di Finlandia juga tidak membebankan siswa melakukan banyak PR atau tugas, jika dibandingkan dengan Amerika yang membebankan siswa melakukan “*homework*” selama 2-3 jam/hari maka Finlandia hanya memberlakukan maksimum 30 menit/hari. Mereka berkeyakinan “*homework doesn't make you smart*”.<sup>35</sup>

Guru di Finlandia lebih mengedepankan proses pembelajaran di mana siswa dapat menyerap apa yang dipelajari di kelas dibandingkan apa yang mereka dapat lakukan di luar kelas. Bahkan dalam satu kelas terdapat 2 guru untuk memberikan hak belajar yang sama pada setiap siswa ditambah dengan satu orang guru yang memfokuskan diri pada mengajar.

Sistem pendidikan di Finlandia juga berkeyakinan “pendidikan yang baik tidak terletak pada hasil yang baik”. Oleh karena itu “*standardized test*” hanya sebagai patokan namun bukan landasan. Standardize test hanya menghabiskan biaya negara bermilyar-milyar setiap tahun untuk membuat soal ujian, namun hanya beberapa individu saja yang bermutu.<sup>36</sup>

Setiap siswa tidak memiliki kemampuan yang sama untuk melakukan tes yang sama. Sebagai contoh ketika melakukan “*medical checkup*” tidak perlu menyedot seluruh darah yang ada di badan untuk mengetahui penyakit apa yang diidap, tetapi cukup dengan mengambil beberapa tetesan saja. Demikian juga dalam lingkup pendidikan, tidak perlu mengetes seluruh siswa tapi cukup dengan “*randomized sample*” untuk mewakili, namun dengan prosedur dan sistem yang valid.

Sistem pendidikan Finlandia sangat menitikberatkan bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Finlandia optimis bahwa hasil terbaik hanya dapat dicapai bila lebih memperhatikan siswa yang kurang daripada terlalu menekankan target kepada siswa yang unggul. Dengan demikian, tidak ada anak-anak yang merasa tertinggal. Finlandia terbukti mampu mencetak anak-anak berprestasi di bidang akademik tanpa harus mengikuti standarisasi akademik konvensional.

Sistem Pendidikan tinggi di Indonesia perlu melakukan terobosan dalam pola piker riset dan inovasi Pendidikan permeabilitas yang terus didorong untuk mengatasi berbagai tantangan ekonomi, peningkatan *Human Development Index* (HDI) serta meningkatkan

---

<sup>33</sup> Goodlad, J. I. (2013). *School Curriculum Reform In The United States*. In *Curriculum Studies Reader E2* (Pp. 69–78). Routledge.

<sup>34</sup> Kristiantari, M. R. (2015). *Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum 2013*. JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 3(2)

<sup>35</sup> Siti, N. (2017). *Pengaruh Pemberian Pekerjaan Rumah (PR) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Pada Pelajaran Fiqih 2016/2017*. IAIN Surakarta

<sup>36</sup> Avalos, B. (2011). *Teacher Professional Development In Teaching And Teacher Education Over Ten Years*. *Teaching And Teacher Education*, 27(1).

---

daya saing dikancah internasional.

Menurut Komaruddin rendahnya peringkat Pendidikan di Indonesia dalam berbagai laporan terkait laporan SDM merupakan salah satu bukti urgensi perbaikan Pendidikan. Dalam *Human Capital Index* (HCI), Indonesia berada di peringkat 96 dari 175 negara.

Hal ini, berakar pada kualitas Pendidikan yang masih belum optimal. Begitu juga skor Indonesia dalam *Program for International Student Assessment* (PISA) terus menurun, khususnya dalam bidang matematika dan sains, PISA menempatkan kita di peringkat 66 dari 88 negara. Peringkat perguruan tinggi di Indonesia masih rendah, seperti Universitas Indonesia (UI), yang merupakan universitas terbaik di Indonesia hanya berada di posisi 942 di peringkat global. Tentu hal ini menjadi tantangan untuk Indonesia kedepan untuk menyongsong cita-cita Indonesia Emas 2045.<sup>37</sup> Karena itu, inovasi berbagai system kebijakan pendidikan perguruan tinggi di Indonesia sangat diperlukan di masa depan, seperti penguatan riset dan internasionalisasi praktik permeabilitas perguruan tinggi. Kebijakan yang mendorong peningkatan kualitas output dan outcome Pendidikan serta kolaborasi antara industri dan universitas, akan melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai kebutuhan pasar kerja.

#### **4. Proses Pendidikan**

Dalam proses pembelajaran hanya 4 jam guru mengajar dalam sehari di Finlandia dan ditambah 2 jam untuk pengembangan diri dalam seminggu. Guru dalam OECD ini rata-rata mengajar 703 jam selama setahun, sedangkan guru di Finlandia mengajar hanya 592 jam selama setahun. Waktu ekstra guru di Finlandia lebih banyak digunakan untuk mendukung murid yang memerlukan perhatian khusus.<sup>38</sup> Murid yang memerlukan perhatian khusus akan di bawa ke kelas yang terpisah dan disediakan rencana pembelajaran secara individual. Dengan cara seperti ini, pendidikan di Finlandia menjamin bahwa tidak ada murid yang tertinggal dalam pembelajaran. Tindakan ini mereka lakukan dengan sangat elegan. Di Finlandia bahkan ada ungkapan yang mengatakan bahwa “murid khusus adalah murid yang selama pendidikannya belum pernah mendapatkan perhatian khusus”. Hal ini menandakan bahwa di Finlandia pemberian perhatian khusus terhadap siswa merupakan hal yang sangat penting.<sup>39</sup>

#### **5. Evaluasi Pendidikan**

Dalam evaluasi sistem pendidikan Finlandia tidak ada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seperti di Indonesia, dan juga tidak ada ujian nasional (UAN), tetapi mereka menganut kebijakan “*automatic promotion*”, naik kelas secara otomatis. Guru selalu siap membantu siswa yang tertinggal sehingga semua naik kelas. Finlandia beranggapan bahwa “*Test Less Learn More*” (kurangi tes perbanyak belajar). Efek dari ujian (banyak ujian) adalah membuat guru cenderung mengajarkan kepada siswa untuk lulus dari ujian semata-mata. Belajar hanya ingin mendapatkan nilai akademik yang bagus dan istimewa.<sup>40</sup> Pada usia 18 tahun siswa hanya perlu mengikuti matriculation examination untuk masuk perguruan tinggi. Ini pun untuk siswa yang berencana masuk ke perguruan

<sup>37</sup> Komarudin Sassi, *Internasionalisasi Permeabilitas Pendidikan Tinggi Indonesia*, Sumatera Ekspres.(2024)

<sup>38</sup> Karppinen, S. J. A. (2012). *Outdoor Adventure Education In A Formal Education Curriculum In Finland: Action Research Application*. In *Journal Of Adventure Education & Outdoor Learning* (Vol. 12, Pp. 41–62). Taylor & Francis.

<sup>39</sup> Yli-Piipari, S. (2014). *Physical Education Curriculum Reform In Finland*. In *Quest* (Vol. 66, Pp. 468–484). Taylor & Francis.

<sup>40</sup> TAS'ADI, R. (2016). *Pentingnya Etika Dalam Pendidikan*. Ta'dib, 17(2).

tinggi saja. Hanya sekitar dua pertiga lulusan SMA melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selebihnya masuk ke dunia kerja.<sup>41</sup>

## 6. Budaya dan Pendidikan

Masyarakat Finlandia sangat menghargai pendidikan. Hal ini dapat dilihat terutama dari penghargaan masyarakat terhadap profesi guru. Suasana kekeluargaan yang akrab antara orang tua murid dengan guru sangat terasa di dalam rumah-rumah warga Finlandia.<sup>42</sup> Orang tua sangat sedikit memaksa anaknya untuk berprestasi tinggi dan inipun mereka lakukan dalam jangkauan yang wajar. Finlandia menggunakan filsafat pendidikan yang menyatakan setiap orang memiliki sesuatu untuk disumbangkan dan mereka yang mengalami kesulitan di mata pelajaran tertentu semestinya tidak ditinggalkan.

Para orang tua siswa Finlandia juga memiliki andil atas prestasi sekolah yang mengesankan ini. Ada budaya membaca di kalangan anak-anak di rumah dan keluarga harus mengadakan kontak berkala dengan guru anak mereka. Mengajar adalah karir prestisius di Finlandia. Anak-anak belajar dalam suasana yang santai dan informal.<sup>43</sup>

## 7. Lingkungan Belajar

Sekolah dasar di Finlandia menyediakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Guru dan anak di Finlandia didorong untuk berinovasi dan kreatif di dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya dilakukan dalam ruangan, namun juga dapat dilakukan dimana saja termasuk di kebun sekolah, hutan dekat sekolah untuk mempelajari pelajaran biologi habitat komunitas tanaman dan hewan yang ada di hutan. Sekali-sekali anak belajar dengan ikut *field trip* sesuai yang diprogramkan oleh guru dan orang tua anak.

Sekolah dasar di Finlandia mendukung pada pendidikan inklusi dan memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan guru pendamping dan belajar sesuai dengan suasana dan media pembelajaran yang diinginkannya. Anak-anak disleksia yang sulit untuk membaca dan menulis belajar dengan menggunakan buku-buku elektronik yang mengeluarkan suara dengan menggunakan program-program yang sudah diatur di Ipad yang digunakan sebagai media pembelajaran. Ipad tersebut memberikan penjelasan pada materi pelajaran mereka sehingga sangat membantu anak disleksia dalam memahami konsep, materi yang mereka pelajari dan juga bermanfaat terutama dalam menghadapi ujian nasional.

Di sekolah dasar Finlandia terdapat ruangan bermain sekaligus tempat bagi anak-anak dengan dilengkapi sofa-sofa yang empuk dan *bean bed* yang bisa digunakan anak-anak untuk istirahat, diskusi ataupun belajar dengan menggunakan laptop dan ipad dilakukan anak-anak sekolah. Sekolah di Finlandia juga mendukung pada kesejahteraan dan kesehatan anak. Program pemerintah dalam memperhatikan kesejahteraan dan kesehatan terwujud dalam bentuk penyediaan klinik kesehatan ibu dan anak, mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini, sekolah dasar dan sekolah lanjutan. Pada sekolah dasar

---

<sup>41</sup> Goodill, C. A. (2017). *An Analysis Of The Educational Systems In Finland And The United States: A Case Study*.

<sup>42</sup> Sormunen, M., Tossavainen, K., & Turunen, H. (2013). *Parental Perceptions Of The Roles Of Home And School In Health Education For Elementary School Children In Finland*. *Health Promotion International*, 28(2).

<sup>43</sup> Harris, D. N., & Sass, T. R. (2011). *Teacher Training, Teacher Quality And Student Achievement*. *Journal Of Public Economics*, 95(7-8).

---

di Joensuu ditemukan terdapat 2 anak yang mengidap diabetes dan perlu suntik insulin sekali 4 jam. Di sekolah tersebut menyediakan guru pendamping untuk dapat membantu menginjeksi anak tersebut.

## 8. Kurikulum Sekolah Dasar di Finlandia dan Indonesia

*Finish National Core Curriculum* (Kurikulum Nasional Finlandia/FNCC) tahun 2014 dibagi menjadi dua bagian. Bagian umum berisikan pentingnya kurikulum lokal, proses kurikulum lokal, misi dan tujuan umum pendidikan dasar, dan penilaian. Pada kurikulum Sekolah Dasar ini bagian yang mencakup konten mata pelajaran dibagi berdasarkan kelas (1 dan 2, serta kelas 3-6). Di dalam FNCC, menjelaskan anak memperoleh kompetensi dalam bidang pengetahuan individu dan kompetensi yang melintasi batas mata pelajaran (kompetensi transversal dan modul pembelajaran multidisiplin).

Prinsip

pendidikan di Finlandia membangun kepercayaan (*trust*). Pendidikan karakter atau *soft skill* merupakan hal yang utama yang dibangun di sekolah. Indonesia dalam kurikulum pendidikan 2013 juga meletakkan karakter sebagai mata pelajaran dasar yang dalam praktiknya terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Dari observasi di Finlandia terlihat bahwa Finlandia sukses dengan pendidikan karakternya terlihat bahwa anak disiplin, kelestarian lingkungan terjaga, mandiri, saling menghargai dan tingkat kejujuran yang tinggi. Sedangkan di Indonesia, program merdeka belajar merupakan perwujudan dari konsep liberalisasi dalam pendidikan.<sup>44</sup> Merdeka dalam arti memberikan kebebasan dalam berkarya dan berinovasi dalam pembelajaran. Guru dalam program merdeka belajar memiliki keleluasaan dalam mengarahkan pembelajaran di kelas. Jika dikaji secara prinsipnya, merdeka belajar sama halnya dengan konsep pendidikan di negara maju seperti Finlandia yang mengutamakan kebebasan dalam berkarya dan berinovasi dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Pembelajaran tidak monoton di dalam ruang kelas namun dapat dilakukan dimanapun, ditempat yang bisa menjadi sumber belajar seperti di lahan pertanian, di perpustakaan, di tepi pantai dan di lapangan olahraga.

Sistem pendidikan di Finlandia memberikan kebijakan lokal pada prioritas pendidikan seperti kurikulum lokal, alokasi subsidi, ukuran kelas, rekrutmen guru, evaluasi guru dan penjaminan mutu.<sup>45</sup> Dalam pelaksanaan pendidikan, pihak sekolah di Finlandia melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, seperti: otoritas pemerintah nasional dan lokal, organisasi guru, masyarakat, orang tua, anak dan alumni, lembaga penelitian, dan *stakeholder* yaitu lembaga pemerintahan dan industri. Sedangkan di Indonesia, kebijakan merdeka belajar merupakan adopsi dari sistem pendidikan negara maju dan konsep ini sejalan dengan sistem pendidikan di Finlandia. Konsep merdeka belajar mendorong pada pengembangan kompetensi dan membangun keterampilan kerja anak dengan kegiatan praktik di industri kerja.<sup>46</sup>

Berdasarkan observasi sekolah dasar di Joensuu Finlandia, terlihat bahwa Sekolah Dasar di Finlandia mendapatkan dukungan fasilitas yang lengkap. Gedung yang besar dengan fasilitas olahraga, lapangan bermain, ruangan untuk belajar musik, ruangan kelas

---

<sup>44</sup> Elise Muryanti, Yuli Herman, *Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 2022, h 1154

<sup>45</sup> Elise Muryanti, Yuli Herman, *Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 2022, h 1154

<sup>46</sup> Daud, R. M. (2020). *Sistem Pendidikan Finlandia Suatu Alternatif Sistem Pendidikan Aceh*. In PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN (Vol. 8).

---

yang dilengkapi dengan alat musik, ruang tunggu untuk anak-anak duduk diskusi dan bereksplorasi menggunakan tablet serta note book mereka. Dengan fasilitas yang lengkap tentu Finlandia menjadi negara terdepan dalam dunia Pendidikan.

Sistem pendidikan Finlandia dikenal sebagai salah satu yang terbaik di dunia karena pendekatannya yang holistik, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan siswa.<sup>47</sup>

Anggaran pendidikan Finlandia memang sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata negara di Eropa. Pemerintah Finlandia menyediakan anggaran 5.200 Euro atau sekitar Rp 70 juta untuk setiap siswa per tahun.<sup>48</sup> Leo Pahkin, konselor pendidikan dari Badan Pendidikan Nasional Finlandia menyebutkan, setiap tahun ada sekitar 52.000 murid yang masuk sekolah dasar. Dengan demikian, anggaran yang disediakan pemerintah untuk murid pendidikan dasar mencapai Rp 3,64 triliun per tahun.<sup>49</sup>

Di Indonesia, anggaran pendidikan dasar sembilan tahun sekitar Rp 21 triliun dari total anggaran pendidikan nasional Rp 43,4 triliun per tahun. Namun, anggaran itu diperuntukkan bagi jutaan murid di seluruh Indonesia.<sup>50</sup>

Sebagai gantinya, penilaian berbasis umpan balik dan fokus pada pengembangan keterampilan individual lebih diutamakan. Guru, yang merupakan elemen inti dari keberhasilan sistem ini, dipilih melalui proses seleksi yang sangat ketat, dengan semua guru diwajibkan memiliki gelar master. Kurikulum dirancang fleksibel, memungkinkan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan sering kali melibatkan pembelajaran berbasis proyek yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu. Anak-anak juga diberi waktu istirahat yang cukup, dengan interval 15 menit setelah setiap 45 menit pelajaran, guna mendukung kesehatan fisik dan mental mereka. Selain itu, tidak ada peringkat sekolah, sehingga semua institusi fokus pada kualitas pendidikan tanpa tekanan kompetisi. Kombinasi inovasi, keseimbangan, dan profesionalisme ini menjadikan Finlandia sebagai contoh keberhasilan pendidikan modern di dunia.

Ketika sekolah dasar di Indonesia mendapatkan fasilitas yang sama dengan sekolah di Finlandia tentu akan lebih baik mutu dan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Saat sekarang ini sekolah swasta di Indonesia dikategorikan memiliki fasilitas yang lumayan lebih baik dari segi pengelolaan dan pencapaian akademis, dibandingkan sekolah dasar negeri di Indonesia yang dikelola dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dan sistem pendidikan dasar masih perlu lebih ditingkatkan. Dukungan pemerintah dalam beberapa masa sudah mulai meningkat dalam pengembangan pendidikan dasar di Indonesia. Dalam undang-undang dasar (UUD) Republik Indonesia 1945 dijelaskan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Pada pembukaan UUD 1945 dijelaskan bahwa tujuan pembangunan Indonesia adalah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara menjamin setiap warga negara dalam mendapatkan pendidikan.

Namun pada kenyataannya, pendidikan belum dapat terakses oleh semua warga negara Indonesia. Hal ini ditandai dengan tingginya angka putus sekolah di Indonesia

---

<sup>47</sup> Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 2022

<sup>48</sup> Yli-Piipari, S. (2014). Physical Education Curriculum Reform In Finland. In *Quest* (Vol. 66, Pp. 468–484). Taylor & Francis

<sup>49</sup> Morgan, H. (2014). Review Of Research: The Education System In Finland: A Success Story Other Countries Can Emulate. In *Childhood Education* (Vol. 90, Pp. 453–457). Taylor & Francis

<sup>50</sup> Royani, A. (2018). TELAAH KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR DI FINLANDIA SERTA PERSAMAAN DAN PERBEDAANNYA DENGAN KURIKULUM 2013 DI INDONESIA. In *PROSIDING SEMINAR DAN DISKUSI PENDIDIKAN DASAR*

.....

pada tahun 1999 dari data statistik sekitar 23,3%. Angka terbesar berada di Nusa Tenggara Timur dan peringkat usia yang terbesar adalah usia sekolah dasar.<sup>51</sup> Ini berarti bahwa tidak meratanya pendidikan di Indonesia. Persamaan dalam pendidikan di Indonesia belum berjalan seperti yang diharapkan dan pemanfaatan dana pendidikan belum berjalan secara menyeluruh. Masalah pendidikan di Indonesia akan dapat diselesaikan dengan meningkatkan dukungan pada penyediaan pendidikan gratis. Bantuan pemerintah dalam bentuk dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) perlu ditingkatkan lagi dan diawasi agar bantuan tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kebutuhan fasilitas sekolah.

Pemerintah Finlandia sangat memperhatikan seluruh peserta didik agar dapat memperoleh pendidikan yang bermutu, karena dipandang sebagai aset penting bangsa.<sup>52</sup> Sedangkan di Indonesia, sekolah yang bermutu hanya dapat dinikmati oleh anak-anak dari kalangan menengah ke atas. Hal ini dikarenakan sekolah bermutu dikategorikan memiliki biaya pendidikan yang tinggi, sehingga bagi kalangan menengah ke bawah sangat sulit untuk dapat menjangkau pendidikan tersebut.<sup>53</sup> Maka dapat dimaknai untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu akan semakin menimbulkan kesenjangan dikalangan masyarakat Indonesia.

Sekolah dasar di Helsinki yang diamati pada potongan gambar video menggambarkan pelaksanaan pembelajaran bagi siswa kelas awal (usia 7-8 tahun) berlangsung 4 jam per hari atau hanya dibebani  $\pm 20$  jam seminggu. Jam sekolah di Finlandia dikatakan lebih pendek dibandingkan jam belajar di Australia dan termasuk Indonesia. Di Indonesia anak kelas awal yaitu SD kelas 1 melaksanakan kegiatan belajar mulai pukul 08.00 WIB s/d 13.00 WIB. Maka dapat dikalkulasikan, anak kelas awal di Indonesia menghabiskan waktu belajar di Sekolah selama 5 jam per hari dari hari Senin s/d Kamis, kecuali Jumat anak lebih cepat pulang.

Di sekolah dasar Finlandia, guru diberikan otoritas dalam menentukan kurikulum sekolah termasuk diberikan kebebasan penuh dalam pemilihan dan pemanfaatan teknologi. Dengan demikian guru di Finlandia dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam merancang dan melakukan pembelajaran. Guru di Finlandia memiliki peran utama dalam melaksanakan berbagai bentuk metode, strategi, dan regulasi penerapan kurikulum nasional.<sup>54</sup> Maka dapat dimaknai, guru menjadi panutan utama bagi siswa di sekolah dan menjadi sosok yang dihargai di kalangan masyarakat umum. Lain halnya di Indonesia, guru ditetapkan sebagai pelaksana kurikulum. Guru diminta merancang kurikulum pembelajaran dalam bentuk perancangan kegiatan harian yang kompleks. Ibarat seperti katak di dalam tempurung, guru belum mampu berinovasi secara bebas dalam merancang pembelajaran.

Guru di Finlandia merupakan elemen kunci dalam keberhasilan sistem pendidikan mereka, dengan kriteria seleksi yang ketat dan standar akademik tinggi. Semua guru wajib memiliki gelar master, dan proses seleksi hanya menerima sekitar 10% dari kandidat terbaik lulusan sekolah menengah atas. Selama pelatihan, mereka mendapatkan

---

<sup>51</sup> Anak Putus Sekolah Info Grafis, 2019

<sup>52</sup> Kasihadi, R. (2016). Optimalisasi prestasi peserta didik melalui sistem pendidikan yang humanis: suatu perbandingan dengan negara maju. *Jurnal Widyatama*, 20(2)

<sup>53</sup> Widodo, H. (2016). *Potret pendidikan di Indonesia dan kesiapannya dalam menghadapi masyarakat ekonomi asia (MEA)*. Cendekia: Journal of Education and Society, 13(2),

<sup>54</sup> Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). *Analisis komparasi sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia*. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2). H 151

---

pembimbingan dari guru senior untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Selain itu, guru diberikan kebebasan dalam metode pengajaran dan dihormati setara dengan profesi medis atau teknik, meskipun gajinya tidak tinggi.<sup>55</sup>

Selanjutnya, anak kelas awal di Finlandia belajar minimal 20 jam per minggu dan seiring dengan penambahan usia, maka jam pelajaran akan bertambah. Guru juga dapat menentukan kurikulum yang digunakan di ruang kelas. Anak-anak di sekolah dasar Finlandia menjalankan kafe yang dapat memberikan pengalaman bagi anak untuk berdagang dan bekerja di kafe sekolah.

Ada banyak pilihan tempat bermain bagi anak-anak sekolah dasar di Finland, seperti: area untuk bermain skating, pimpong, bola basket, dan lainnya. Sekolah dasar Finlandia tidak diperbolehkan mengambil dana pribadi, untuk makan siang dan buku-buku disubsidi oleh pemerintah sehingga anak mendapatkan makan siang dan buku gratis di sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat memberikan layanan yang sama, tidak ada biaya yang dikeluarkan orangtua untuk sekolah anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa di Finlandia, kurikulum sekolah dibuat oleh tripartit (pihak sekolah, ahli pendidikan dan perusahaan/kalangan industri). Dalam proses pembelajaran pendidikan di negeri Scandinavia ini mereka menganut konsepsi kurikulum humanistik yang berpusat pada siswa, siswa merupakan titik central pendidikan (*student centered*). Siswa diberikan kebebasan yang seluas luasnya. Siswa tidak diberikan *homework* (pekerjaan rumah). Dalam sistem evaluasi, pendidikan di negara ini sangat sedikit melakukan evaluasi bahkan ujian akhir nasional (UAN) tidak ada. Administrasi pendidikan bersifat desentralisasi dan biaya pendidikan semuanya ditanggung oleh negara (gratis). Guru mendapat tempat yang sangat terhormat. Oleh karena itu fakultas keguruan di negara ini lebih diminati dari fakultas kedokteran, teknik dan lain-lain. Proses penyaringan guru sangat ketat. Yang boleh diterima menjadi guru adalah yang mempunyai ijazah master dan ia masuk ke dalam ranking 10 besar nilai akademik dalam angkatannya. Jam belajar lebih kecil dibandingkan dengan negara lain (negara dalam OECD). Jam istirahat sekolah lebih panjang yakni 75 menit, dibandingkan dengan negara seperti Amerika yang membatasi waktu 30 menit. Dalam jenjang Sekolah Dasar, pihak sekolah sangat menghargai waktu istirahat dan bermain anak, hal tersebut menjadi alasan kenapa waktu istirahat cukup panjang.

Sistem pendidikan dasar di Indonesia dan Finlandia memiliki kesamaan kategori usia anak dan guru diberikan kebebasan untuk berkreaitivitas dan berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada kualifikasi guru, ketersediaan fasilitas, dan kebijakan pemerintah terkait assessment, kesetaraan dan pemerataan mutu pendidikan. Terdapat tiga aspek yang dapat dipelajari dan dikembangkan untuk sistem pendidikan dasar di Indonesia yaitu memfasilitasi kesetaraan dan pemerataan mutu pendidikan di desa dan di kota, menjalankan konsep tripusat pendidikan agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan maksimal, dan melakukan assesment/evaluasi melalui pelaksanaan ujian sebagai masukan bagi lembaga sekolah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan yang tepat dan bermutu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

---

<sup>55</sup> Elise Muryanti, Yuli Herman, *Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 2022, h 1154

---

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, kepada Orang tua, keluarga dan semua pihak yang terlibat atas segala dukungan dan kontribusinya selama proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah dasar yang telah memberikan saran, masukan, atau fasilitas sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penghargaan khusus diberikan kepada dosen pembimbing Bapak Komarudin Sassi atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama penulisan jurnal ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. 2019. Analisis komparasi system Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*.  
<https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1102>
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F.2018. Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di SD. *Jurnal Basicedu*.
- Anak putus sekolah info grafis. 2019. Badan Pusat Statistik.  
<https://ntt.bps.go.id/backend/images/Anak-Putus-Sekolah-ind.jpg>
- Avalos, B. 2011. *Teacher Professional Development In Teaching And Teacher Education Over Ten Years*. Teaching And Teacher Education.
- Baswedan, A. R. 2014. Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia pendidikan Indonesia. In *The Emergency of Indonesian Education*.
- Daud, R. M. 2019. Sistem pendidikan Finlandia suatu alternatif sistem pendidikan Aceh. *Indonesia: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry*.
- Elise Muryanti, Yuli Herman, Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Faradiba, & Lumbantobing, S. S. 2020. Perbandingan penerapan kebijakan pendidikan Indonesia dengan Finlandia. *School Education Journal*.
- Goodill, C. A. 2017. *An Analysis Of The Educational Systems In Finland And The United States: A Case Study*.
- Goodlad, J. I. 2013. *School Curriculum Reform In The United States*. In *Curriculum Studies Reader E2*. Routledge.
- Harris, D. N., & Sass, T. R. 2011. *Teacher Training, Teacher Quality And Student Achievement*. *Journal Of Public Economics*.
- Karppinen, S. J. A. 2012. *Outdoor Adventure Education In A Formal Education Curriculum In Finland: Action Research Application*. In *Journal Of Adventure Education & Outdoor Learning*. Taylor & Francis
- Kasihadi, R. 2016. Optimalisasi prestasi peserta didik melalui sistem pendidikan yang humanis: suatu perbandingan dengan negara maju. *Jurnal Widyatama*.
- Kristiantari, M. R. 2015. Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*.
- Laine, S., & Tirri, K. 2016. *How Finnish Elementary School Teachers Meet The Needs Of Their Gifted Students*. *High Ability Studies*.
- Malinen, O.-P., Väisänen, P., & Savolainen, H. 2012. *Teacher Education In Finland: A Review Of A National Effort For Preparing Teachers For The Future*. *Curriculum Journal*.
- Prameswari, T. W. 2020. Merdeka belajar: sebuah konsep pembelajaran anak usia dini menuju indonesia emas 2045. *Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*.
- Putra, K. 2015. Resistansi Finlandia terhadap global educational reform. *Jurnal Analisis*

- Hubungan Internasional.
- Ratri, D. K., Supriyanto, A., & Sobri, A. Y. 2020. Pendidikan Indonesia di Masa Depan: Tinjauan Kesesuaian Pendidikan di Finlandia dengan Ki Hadjar Dewantara. Seminar Nasional.
- Siti, N. 2017. Pengaruh Pemberian Pekerjaan Rumah (PR) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Fiqih di Empat Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Cepogo Boyolali Tahun Pelajaran. IAIN Surakarta.
- Sahlberg, P. 2011. PISA In Finland: An Education Miracle Or An Obstacle To Change? CEPS Journal, 1(3), 119–140. Sakti, B. P. (2017). Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Magistra.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. 2019. Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara (tokoh timur). Jurnal Filsafat Indonesia.
- Sassi, Komarudin. 2024. Internasionalisasi Permeabilitas Pendidikan Tinggi Indonesia, Sumatera Ekspres.
- Sormunen, M., Tossavainen, K., & Turunen, H. 2013. Parental Perceptions Of The Roles Of Home And School In Health Education For Elementary School Children In Finland. Health Promotion International.
- TAS'ADI, R. 2016. Pentingnya Etika Dalam Pendidikan. Ta'dib.
- Thoonen, E. E. J., Slegers, P. J. C., Oort, F. J., Peetsma, T. T. D., & Geijsel, F. P. 2011. How To Improve Teaching Practices: The Role Of Teacher Motivation, Organizational Factors, And Leadership Practices. Educational Administration Quarterly.
- Ustun, U., & Eryilmaz, A. 2018. Analysis of Finnish Education System to Question the Reasons behind Finnish Success in PISA. Online Submission.
- Van Der Lans, R. M., Van De Grift, W. J. C. M., & Van Veen, K. 2018. Developing An Instrument For Teacher Feedback: Using The Rasch Model To Explore Teachers' Development Of Effective Teaching Strategies And Behaviors. The Journal Of Experimental Education.
- Widodo, H. 2016. Potret pendidikan di indonesia dan kesiapannya dalam menghadapi masyarakat ekonomi asia (MEA). Cendekia: Journal of Education and Society.
- Yamin, M., & Syahrir, S. 2020. Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). Jurnal Ilmiah Mandala Education.
- Yli-Piipari, S. 2014. Physical Education Curriculum Reform In Finland. In Quest Taylor & Francis
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. 2021. Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman.
-